

KERAGAAN VARIETAS INPARI DI RAWA LEBAK TENGAHAN KABUPATEN OGAN ILIR, SUMATERA SELATAN

Waluyo dan Suparwoto

Peneliti pada BPTP Sumatera Selatan

Email : waluyo240@yahoo.com

HP : 082177000777

ABSTRACT

The purpose of this study is to introduce Inpari to communities or farmers in the swampy wetlands. The research was conducted in the village of Kotadaro 2, Ogan Ilir (OI), South Sumatra lowland bog agroecosistem intermediate in the dry season of 2014. A total of four new varieties of rice used in the research Inpari 13 Inpari 4, Inpari 6 and Inpari Inpari 1. Nursery done with double switch system. Seedlings planted in the age of 30-35 days after sowing (DAS) using the system Legowo 4: 1 (50 x 25 x 12.5 cm) with the number of seeds 2-3 seeds / hole. The results showed Inpari 6, Inpari 4, Inpari 1 and Inpari 13 produce dry grain respectively by 7.7 ton grain / ha, 7.4 tons of grain / ha, 6.6 tons of grain / ha and 6.1 tons of GKP /Ha

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan varietas Inpari kepada masyarakat atau petani di lahan rawa lebak. Penelitian dilaksanakan di Desa Kotadaro 2, Kabupaten Ogan Ilir (OI), Sumatera Selatan pada agroekosistem rawa lebak tengahan pada musim kemarau 2014. Sebanyak empat varietas unggul baru padi digunakan dalam penelitian yaitu Inpari 13, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 1. Persemaian dilakukan dengan sistem dua kali pindah. Bibit ditanam pada umur 30-35 hari setelah semai (HSS) menggunakan sistem legowo 4:1 (50 x 25 x 12,5 cm) dengan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Hasil penelitian menunjukkan Inpari 6, Inpari 4, Inpari 1 dan Inpari 13 menghasilkan gabah kering masing-masing sebesar 7,7 ton gkp/ha, 7,4 ton gkp/ha, 6,6 ton gkp/ha dan 6,1 ton gkp/ha.

Kata kunci : varietas Inpari, lebak tengahan, padi

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian menyebabkan lahan sawah semakin menyempit. Untuk mengantisipasi pemerintah terus mendorong pemanfaatan lahan marginal seperti lahan rawa lebak untuk produksi padi untuk memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk (Nasoetion dan Winoto, 1995 *dalam* Supartopo *et al.*, 2010). Berdasarkan lama genangan air dan kedalaman air maka lahan lebak dibedakan menjadi: 1) lebak dangkal/pematang, genangan air kurang dari tiga bulan dengan

kedalaman air kurang dari 50 cm seluas 4,17 juta ha, 2) lebak tengahan tergenang 3-6 bulan dengan kedalaman air 50-100 cm seluas 6,08 juta ha dan 3) lebak dalam yang tergenang lebih dari 6 bulan dengan kedalaman air lebih dari 100 cm seluas 3,04 juta ha (Wijaya Adhi *et al.*, 1992).

Rendaman dan kekeringan merupakan dua faktor penghambat budidaya padi di rawa lebak. Masalah lainnya di rawa lebak antara lain kesuburan tanah yang rendah, kemasaman tanah, keracunan Fe, Al dan defisiensi hara. Kesuburan tanah yang rendah dapat diupayakan dengan pemupukan, sementara masalah kemasaman tanah dan keracunan Fe dan Al dapat diupayakan dengan varietas yang toleran. Namun demikian penggunaan varietas unggul yang sama secara terus menerus dapat mengakibatkan penurunan hasil sehingga dibutuhkan upaya introduksi varietas unggul yang lebih baru. Varietas merupakan knologi yang murah dan cepat diadopsi oleh petani. Tersedianya benih varietas unggul baru akan berdampak kepada peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Pada umumnya petani di rawa lebak menanam padi hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Lahan lebak dalam biasanya hanya ditanami varietas lokal berumur dalam seperti varietas Pegagan, Siputih, Sawah Kanyut dan lainnya karena persemaian terkadang harus dilakukan sampai tiga kali agar bisa ditanam, bahkan kadangkadang tidak bisa ditanami. Kebiasaan petani menggunakan sistem tanam tegel, dimana jarak tanam 20x 20 cm atau 25x25cm. Dengan adanya terobosan teknologi legowo diharapkan dapat meningkatkan hasil padi. Menurut Suwono *et al.* (2000), keunggulan cara tanam jajar legowo, bila dibandingkan dengan tanam pindah adalah (1) jumlah tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga produktivitasnya lebih banyak; (2) dengan jarak yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi hama penyakit dan (3) pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah, sehingga menghemat biaya tenaga kerja. Nazam *et al.*, (2000) mengemukakan bahwa teknologi legowo 2:1 maupun 4:1 dapat memberikan hasil yang lebih tinggi 12-22 % dibandingkan dengan cara tanam jajar biasa.

Usahatani padi dengan menggunakan varietas unggul baru yang didukung dengan pemupukan berimbang berpotensi memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan varietas local atau varietas unggul yang benihnya digunakan secara terus-menerus. Varietas yang berkembang di petani selama ini seperti, Ciliwung, IR 42, IR 64, Ciherang adalah varietas padi sawah irigasi yang disenangi petani karena hasilnya cukup baik dan juga rasanya disukai oleh konsumen pasar dibandingkan varietas lokal, selain disebabkan keterbatasan varietas khusus rawa lebak. Oleh sebab itu varietas inpari yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian untuk lahan sawah irigasi, perlu juga dikenalkan kepada petani rawa lebak. Beberapa kajian menunjukkan varietas inpari dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik di lahan rawa lebak. Hasil kajian Suparwoto *et al.*, (2013) bahwa varietas padi irigasi Mekongga, Inpari 13, Inpari 4, dan

Inpari 1 yang ditanam di lahan rawa lebak tengahan memberikan hasil yang baik rata-rata 6 ton/ha. Sosialisasi varietas unggul baru perlu dilakukan supaya petani dapat mengenal keragaan varietas dengan potensi hasil tinggi sesuai dengan selera konsumen dan akhirnya varietas yang disukai diharapkan dapat diperbanyak oleh kelompok penangkar benih setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengenalkan varietas Inpari kepada masyarakat atau petani di lahan rawa lebak.

BAHAN DAN METODA

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kotadaro 2, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan di lahan petani dengan tipologi lebak tengahan pada musim kemarau 2014. Lokasi dan petani dipilih secara sengaja. Petani yang terlibat satu orang dengan luas demplot 0,5 hektar. Jumlah varietas sebanyak 4 varietas yaitu Inpari 13, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 1.

Persemaian dilakukan 2 kali pindah. Bibit yang ditanam berumur 35 hari setelah semai (HSS). Jarak tanam sistem legowo (50 x 25 x 12,5 cm) dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan dua kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha.

Penentuan sampel dilakukan secara acak, masing-masing varietas sebanyak 5 tanaman. Data yang dikumpulkan meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai dan produksi gabah. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m) sebanyak tiga kali. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang diperagakan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t) dengan menggunakan software program SPSS versi 11.5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman

Tinggi tanaman bervariasi dari 91,4 cm hingga 106,8 cm, dimana varietas Inpari 6 memiliki tinggi tanaman 106,8 cm lebih tinggi dari varietas lainnya dan terpendek pada Inpari 13 yaitu 91,4 cm, sehingga berdasarkan persamaan nilai tengah uji t, varietas Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan Inpari 13 dan Inpari 1. Tinggi tanaman Inpari 13 tidak berbeda nyata dengan Inpari 4 dan Inpari 1, sedangkan Inpari 4 tidak berbeda nyata dengan Inpari 6 dan Inpari 1 (Tabel 1).

Karakter tinggi tanaman pada lahan lebak merupakan salah satu karakter agronomi yang harus diperhatikan, karena jika tanaman terlalu tinggi maka tanaman akan mudah rebah. Tanaman padi yang mengalami kerebahan akan menurunkan produksi dan kualitas gabah. Varietas Inpari yang diperagakan mempunyai tinggi tanaman tergolong pendek masih di bawah 110 cm (Tabel 1) (IRRI, 1996 *dalam*

Suparwoto *et al.* 2014). Bervariasinya tinggi tanaman dari empat varietas tersebut bisa dipengaruhi dari lingkungan dimana varietas tersebut ditanam dan juga faktor genetik dari masing-masing varietas.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman dari 4 varietas yang diperagakan pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata tinggi tanaman (cm)	Nilai beda			
			Inpari 13	Inpari 4	Inpari 6	Inpari 1
1	Inpari 13	91,4	-			
2	Inpari 4	97,6	6,2 tn	-		
3	Inpari 6	106,8	15,4**	9,2 tn	-	
4	Inpari 1	93,0	1,6 tn	4,6 tn	13,8**	-

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata tn = tidak berbeda nyata

Jumlah anakan produktif

Jumlah anakan produktif secara tabulasi juga bervariasi dari 13,6 batang hingga 16,8 batang, dimana jumlah anakan terbanyak dicapai oleh varietas Inpari 4 yaitu 16,8 batang dan yang sedikit 13,6 batang dimiliki oleh Inpari 13. Berdasarkan persamaan nilai tengah uji t bahwa jumlah anakan produktif dari empat varietas tersebut tidak berbeda nyata (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata jumlah anakan produktif dari 4 varietas pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata jumlah anakan produktif (btg)	Nilai beda			
			Inpari 13	Inpari 4	Inpari 6	Inpari 1
1	Inpari 13	14,6	-			
2	Inpari 4	16,8	2,2 tn	-		
3	Inpari 6	13,6	1,0 tn	3,2 tn	-	
4	Inpari 1	16,0	1,4 tn	0,8 tn	2,4 tn	-

Keterangan : tn = tidak berbeda nyata

Jumlah anakan produktif merupakan suatu komponen yang sangat menentukan produksi tanaman padi. Jumlah anakan produktif pada Inpari 13, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 1 (Tabel 2) tergolong sedang karena masih di atas 10 batang per rumpun dan di bawah 20 batang per rumpun. Banyak dan sedikitnya jumlah anakan sangat dipengaruhi oleh umur bibit, dimana penggunaan umur bibit yang tua akan mengakibatkan anakan sedikit. Bibit yang digunakan mengalami dua kali semai karena menunggu air turun sehingga umur bibit tua sekitar 35 hari setelah semai. Selain itu faktor ketersediaan air, bila saat pembentukan anakan terjadi kekurangan air maka akan mengakibatkan jumlah anakan sedikit. Lahan lebak dangkal mempunyai kendala yaitu keterbatasan air sehingga sering mengalami kekeringan yang berakibat pada penurunan produksi. Oleh sebab itu pertumbuhan tanaman sangat tergantung pada air hujan. Menurut Lesmana *et al.* (2004), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi tinggi adalah kondisi anakan produktif yang banyak.

Panjang malai

Panjang malai rata-rata 24,2 cm hingga 26,8 cm dimana Inpari 4 mempunyai panjang malai lebih panjang dari lainnya yaitu 26,8 cm dan malai terpendek dimiliki Inpari 6 yaitu 24,0 cm. Berdasarkan hasil uji persamaan nilai tengah uji t bahwa Inpari 13 tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya. Begitu juga antar varietas Inpari yang diperagakan tidak berbeda nyata panjang malainya (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata panjang malai dari 4 varietas pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata panjang malai (cm)	Nilai beda			
			Inpari 13	Inpari 4	Inpari 6	Inpari 1
1	Inpari 13	25,6	-			
2	Inpari 4	26,8	1,2 tn	-		
3	Inpari 6	24,2	1,4 tn	2,6 tn	-	
4	Inpari 1	24,8	0,8 tn	2,0 tn	0,6 tn	-

Keterangan : tn = tidak berbeda nyata

Panjang malai suatu varietas padi menentukan jumlah gabah per malai yang akhirnya sebagai faktor pendukung dalam menentukan potensi hasil. Bervariasinya panjang malai dari suatu varietas dipengaruhi oleh sifat genetik dari varietas masing-masing, juga oleh faktor lingkungan dimana varietas tersebut ditanam.

Jumlah gabah per malai

Jumlah gabah per malai yang banyak dimiliki oleh Inpari 13, yaitu 150,2 butir dan yang sedikit dimiliki oleh Inpari 1, yaitu 117,6 butir, tetapi secara statistik jumlah gabah per malai dari Inpari 4 tidak berbeda nyata dengan Inpari 13, Inpari 6 dan Inpari 1, tetapi berbeda sangat nyata dengan Inpari 6 (125,8 butir) dan Inpari 1 (117,8 butir), sedangkan Inpari 6 tidak berbeda nyata dengan Inpari 1 (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata jumlah gabah per malai dari 4 varietas pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata jumlah gabah per malai (butir)	Nilai beda			
			Inpari 13	Inpari 4	Inpari 6	Inpari 1
1	Inpari 13	150,2	-			
2	Inpari 4	147,8	2,4 tn	-		
3	Inpari 6	125,8	24,4**	22,0 tn	-	
4	Inpari 1	117,6	32,6**	30,2 tn	8,2 tn	-

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata tn = tidak berbeda nyata

Pada Tabel 4, jumlah gabah per malai terbanyak dicapai oleh Inpari 13, yaitu 150,2 butir yang didukung oleh panjang malainya 25,6 cm dan tidak berbeda nyata dengan Inpari 4 yang didukung oleh panjang malainya 26,8 cm.

Persentase gabah isi/malai

Secara tabulasi persentase gabah isi dari empat varietas bervariasi antara 84,8 % hingga 86,7% dimana persentase gabah isi terbanyak dicapai oleh Inpari 6 yaitu 86,7% dan paling sedikit oleh Inpari 4 (84,8%). Berdasarkan statistik bahwa persentase gabah isi per malai dari varietas yang diperagakan menunjukkan tidak berbeda nyata antar varietas. (Tabel 5).

Tabel 5. Rata-rata persentase gabah isi per malai dari 4 varietas pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata persentase gabah isi per malai (%)	Nilai beda			
			Inpari 13	Inpari 4	Inpari 6	Inpari 1
1	Inpari 13	86,3	-			
2	Inpari 4	84,8	1,5 tn	-		
3	Inpari 6	86,7	0,4 tn	1,9 tn	-	
4	Inpari 1	85,3	1,0 tn	0,5 tn	1,4 tn	-

Keterangan : tn = tidak berbeda nyata

Hasil gabah

Hasil gabah dari varietas yang diperagakan bervariasi antara 6,1 hingga 7,7 ton gkp/ha dimana hasil gabah tertinggi dicapai oleh varietas Inpari 6 yaitu 7,7 ton gkp/ha sedangkan hasil gabah terendah 6,1 ton gkp/ha oleh Inpari 13. Berdasarkan statistik persamaan nilai tengah uji t bahwa hasil gabah varietas Inpari 6 (7,7 ton gkp/ha) berbeda sangat nyata dengan Inpari 4 (7,4 ton gkp/ha), Inpari 13 (6,1 ton gkp/ha) serta Inpari 1 (6,6 ton gkp/ha) (Tabel 6). Dikemukakan oleh Matsushima (1995) dalam Dede Rohanaya (2012), produksi gabah ditentukan oleh komponen hasilnya dan komponen tersebut ditentukan oleh faktor genetik dari varietas dan faktor lingkungan dimana varietas padi ditanam seperti iklim, hara, tanah dan air.

Tabel 6. Rata-rata hasil gabah (ton/gkp) dari 4 varietas pada lebak tengahan di Desa Kotadaro 2, MK 2014.

No	Varietas	Rata-rata hasil gabah (ton gkp/ha)
1	Inpari 13	6,1
2	Inpari 4	7,4
3	Inpari 6	7,7
4	Inpari 1	6,6

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan tinggi tanaman dari varietas Inpari 13, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 1 yang ditanam di rawa lebak tengahan tergolong pendek dan jumlah anakan produktif tergolong sedang (12-15 batang/rumpun), persentase gabah isi per malai tergolong bernas diatas 80%.
2. Inpari 6 mempunyai hasil paling tinggi yaitu 7,7 ton GKP/ha, diikuti oleh Inpari 4, yaitu 7,4 ton GKP/ha, Inpari 13 yaitu 6,1 ton GKP/ha dan Inpari 1 sebesar 6,6 ton GKP/ha yang ditanam di lebak tengahan dengan sistem tanam jajar legowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rohayana dan R. Asnawi. 2012. Keragaan hasil varietas unggul Inpari 7 ,Inpari 10 dan Inpari 13 melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kabupaten Pesawaran. Prosiding inovasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. BPTP Lampung. Hal.119-128.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I.Las dan B. Suprihanto. 2004. Varietas unggul baru padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Nazam, M., Prisdimminggo, A. Surachman dan H. Sembiring. 2000. Teknologi minapadi legowo. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Mataram.
- Suparwoto, Waluyo dan Usman Setiawan. 2014. Keragaan Varietas Inpari Pada Lahan Lebak Tengahan di Desa Epil Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung, 24 Mei 2014.
- Suparwoto, Rudy Soehendi dan Waluyo. 2013. Kajian usahatani beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak tengahan di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Dalam : Achmad Subaidi dkk (ed). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi. Buku 1. Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Suwono; Kasijadi; Z. Arifin; I.Wahab; dan C.Ismail. 2000. Pengkajian sistem usaha pertanian padi dan efisiensi pupuk di ekoregion lahan irigasi. Laporan penelitian/pengkajian tahun 1999/2000. BPTP Karangploso.
- Supartopo, Aris H, dan Bambang K. 2010. Galur harapan padi untuk lahan rawa dan rawan banjir. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian, Sukamandi. Hal. 141-150.
- Wijaya Adhi, IPG., Nugroho, dan A. Syarifuddin K. 1992. Sumber Daya Lahan Rawa; Potensi, Keterbatasan dan Pemanfaatan. Puslitbangtan, Badan Litbang Departemen Pertanian. Hal : 19-38.